

# ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

MUHAMMAD ADEN  
FERY PANJAITAN  
HARIYANI

Accounting Program  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkal Pinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

*Abstract*-This study aims to examine the effect of firm size, return on assets and debt to equity ratio on the practice of income Smoothness in manufacturing companies food and beverage sub sector listed in Indonesia stock exchange 2013-2015, with total assets approach, net profit and total debt.

The method of analysis used in this study is the method of quantitative data analysis using SPSS 22.0. program as a tool to test the data. In this study the independent variable consist of firm size, return on assets and debt to equity ratio wheres the dependnt variable is income smoothing.

Bassed on the results of data processing states that : **first**, from the calculation results obtained value  $t_{count} 6,270 > t_{table} 2,03693$  and sig  $0,00 < 0,05$ , so clearly this shows that the size of the company has influence on the practice of income smoothness. **secondly**, from the calculation results obtained value  $t_{count} 0,925 < t_{table} 2,03693$  and sig  $0,392 < 0,05$ , so clearly this shows that the return on assets has no effect on the practice of income smoothness. **thirdly**, from the calculation results obtained value  $t_{count} 0,849 < t_{table} 2,03693$  and sig  $0,421 > 0,05$ , so clearly this shows that the debt to equity ratio has no effect on the practice of income smoothness. **fourthly**, from the result of hypothetical testing silmutaneously (Test F), obtained  $F_{count} 16,211$ , while the price is critical value  $F_{table}$  with the degrees of free numerator 3 and denominator 8 at  $\alpha(0,05)$  of 3,8. Thus  $F_{count}(16,211) > F_{table}(3,84)$ , so obviously  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted and when it uses the sign value comparison of 0,001. This shows that jointly the size of the company, return on assets and debt to equity ratio have a significant effect on the practice of income Smoothness.

Bassed on this study it illustrates that firm size has a significant effect on the practice of income smoothness, so if the company wants to practice income smoothness, it must a large total assets value, because in this study the size of the company is seen from the assets total.

**Keywords:** Firm Size, Return on Assets, Debt To Equity Ratio and Income Smoothing.

## I. PENDAHULUAN

Kebutuhan umum bagi investor di pasar modal ialah informasi akuntansi dan salah satunya adalah informasi dalam

laporan keuangan. Semua informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang bermanfaat bagi investor maupun pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun terkadang perhatian pengguna laporan keuangan ataupun investor hanya terpusat pada informasi laba. Sering kali perhatian investor hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, salah satunya adalah tindakan perataan laba (*Income Smoothing*). Maka dari itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan gambaran yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan sebagai suatu informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan juga sebagai suatu cerminan dari kondisi perekonomian suatu perusahaan. Terlebih pada perusahaan *Go Public* yang harus mempertanggungjawabkan laporan keuangan atas aktivitasnya pada para pemegang saham. Pemegang saham akan menilai kinerja perusahaan dengan melihat neraca-neraca yang tersedia termasuk laba yang dilaporkan. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan (Purwanto, 2004).

Memahami kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Disamping pihak intern perusahaan, beberapa pihak di luar perusahaan juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak tersebut antara lain calon pemodal dan kreditur. Kepentingan mereka mungkin berbeda, tetapi mereka mengharapkan untuk

memperoleh informasi dari laporan keuangan perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2004).

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (prilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi rill.

Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetyo, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba suatu yang peling di pertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah (Juniarti dan Carolina, 2005).

Hal yang menyebabkan perhatian investor dan calon investor hanya terpusat pada laba suatu perusahaan berdasarkan *Statemen of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas "*earning power*" perusahaan yang akan datang dimasa datang (*Financial of Accounting Standar Board, 1987*).

Hal ini juga yang menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dan membuat entitas tampak lebih bagus secara finansial. Karena informasi laba merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi para pemakai laporan keuangan

dalam proses pengambilan keputusan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning manajemen*).

Ada beberapa alasan yang umumnya mendasari manajemen untuk melakukan tindakan perataan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikan profitabilitas perusahaan sehingga terlihat oleh investor bahwa perusahaan yang bersangkutan terlihat sehat (Suwito dan Herawaty, 2005), memenuhi harapan daripada *stakeholdernya* (Suranta dan Merdiastuti, 2004). Ashari, dkk., (1994) dalam Juniarti dan Carolina, (2005) menyatakan untuk menghindari pajak yang tinggi, karena laba yang tinggi akan membuat pajak yang akan di bayar semakin besar.

Beberapa pihak menyatakan wajar terhadap praktik perataan laba, selama perusahaan masih menggunakan metode akuntansi yang ada. Seperti yang tercantum dalam penelitian Asih dan Gudono dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa perataan laba merupakan prilaku yang rasional, didasarkan pada asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa agen (dalam hal ini manajemen) merupakan individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Hal ini juga di dukung oleh Jatiningrum dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Namun dilihat dari sisi investor dan pemegang saham, praktik perataan laba ini tentu tidak mereka harapkan. Karena dengan adanya praktik ini, artinya mereka tidak tahu keadaan sesungguhnya dari perusahaan. Sehingga kebijakan yang di ambil untuk masa depan pun bisa jadi merugikan.

Seperti yang dinyatakan oleh Juniarti dan Carolina (2005) bahwa apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apa bila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial, praktek ini dikenalkan dengan manajemen laba (*earning management*) (Juniarti, 2005). Ilmainir dalam She Jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa usaha manajemen itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba.

*Return on asset* (ROA) diduga berpengaruh pada praktik perataan laba karena jika ROA perusahaan tinggi, ini berarti

perusahaan tersebut juga memperoleh laba yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan melakukan tindakan menurunkan laba agar tingkat laba yang dihasilkan terlihat stabil. Keuntungan bagi pihak manajemen dari tingkat laba yang stabil adalah mengamankan jabatan dalam perusahaan karena kinerja manajemen terlihat bagus. Dengan tingkat laba yang stabil akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan karena laba yang dihasilkan perusahaan dinilai baik oleh investor. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Aji dan Mita, 2010 karena memiliki ROA tinggi akan menyedot pandangan publik, sehingga pihak investor mengabaikan variabel ROA agar kredibilitas perusahaan tetap terjaga.

Hasil penelitian Aji dan Mita (2010) mendapatkan *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh pada perataan laba. Nilai DER yang tinggi, akan menyebabkan perusahaan meratakan labanya karena perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Apabila perusahaan dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut akan memiliki reputasi yang bagus dimata kreditor.

Sesuai dengan penelitian Budiasih (2009) dimana ukuran perusahaan berpengaruh pada perataan laba. Perusahaan melakukan praktik perataan laba agar terhindar dari pajak yang tinggi ketika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan tinggi.

Apabila laba yang sesungguhnya sesuai dengan harapan manajemen maka praktik perataan laba tidak akan dilakukan (Prasetyo, 2002). Dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk melakukan investasi atau tidak maka laba bisadijadi salah satu pertimbangan oleh pihak investor. Oleh karena itu, pihak manajer selalu berkeinginan untuk memberikan informasi yang memperlihatkan peningkatan kualitas manajemen dan nilai perusahaan dimata investor. Pihak manajemen melakukan berbagai cara agar memperlihatkan kinerja yang bagus dihadapan investor, salah satu cara yang dapat diambil oleh pihak manajer yaitu melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minum yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minum yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minum yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan, *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio*, terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minum yang terdaftar di BEI.

## II. LANDASAN TEORI

### Akuntansi

Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi digunakan di hampir seluruh kegiatan bisnis diseluruh dunia untuk mengambil keputusan sehingga disebut sebagai bahasa bisnis.

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi adalah seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Secara luas, akuntansi juga dikenal sebagai "bahasa bisnis". Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditor, atau pemilik. Pencatatan harian yang terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan. Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi di mana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasi, diringkaskan, diinterpretasikan, dan dikomunikasikan.

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat dijadikan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan.

Berikut ini merupakan pengertian dan definisi laporan keuangan dari berbagai sumber :

1. Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyatakan bahwa Laporan Keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).
2. Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses pengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (M. Sadeli, 2002).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan mencerminkan semua

transaksi usaha sepanjang waktu yang menghasilkan baik peningkatan maupun penurunan bersih nilai ekonomi bagi pemilik modal. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

### Pengertian Laba

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan, 1992:55).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003:444).

Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba didalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan, laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap, 1997).

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain : laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Pengukuran laba penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analisi keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001:259). Hal ini menyebabkan adanya berbagai definisi untuk laba.

Pengertian laba menurut para ahli dalam buku-bukunya:

1. Menurut Henry Simamora(2005), dalam bukunya “Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis” menyatakan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih.
2. Menurut J Wild, KR Subramanyan (2003), dalam bukunya “Analisis Laporan Keuangan” menyatakan bahwa laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston,2001).

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Menurut Yusuf dan Soraya (2004) Vol. 7. No. 1, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan, ditunjukkan oleh *natural logaritma* dari total aktiva.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal,semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Ariyanto, 2002).

Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2004 : 101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

- Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang teroganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
- Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan-kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagaiganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
- Ketiga, ada kemungkinan pengaruh biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada aset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji, 2007). Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008).

### **Return On Assets (ROA)**

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Baik *profit margin* maupun *total assets turnover* tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan perusahaan. *Profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara *total assets turnover* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio *return on assets* atau *return on investment* mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan kemampuan perusahaan dapat terjadi jika ada peningkatan *profit margin* atau peningkat *total asset turnover* atau keduanya. Dua perusahaan dengan *profit margin* dan *total asset turnover* yang berbeda dapat saja memiliki rasio ROA yang sama. (Van Horne 2005:225).

### **Debt To equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Ratio ini sering digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. Tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, mengandung 3 hal penting (Weston et al dan Marlina, 2001) yaitu :

- a. Dengan menaikan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. Kreditur mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan pemilik, sebagai margin pengaman, jika pemilik

dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total maka resiko perusahaan terutama dipikul oleh kreditur.

- c. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi dari penggunaan dana pinjaman daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar atau “diungkit”.

Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya.

### **Perataan Laba**

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau *level* laba tertentu (Belkoi, 1993). Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Sedangkan Koch (yang dikutip oleh Kamaruddin et al, 2003) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

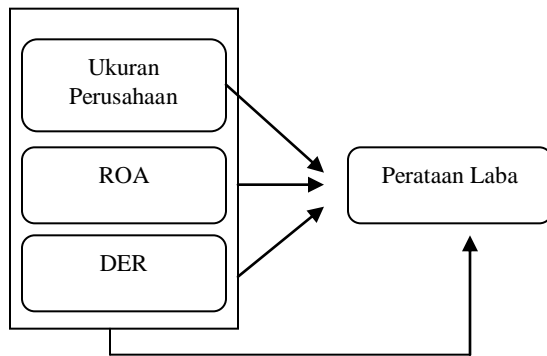
Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) dalam Dewi (2011) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditunjukkan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan, sedangkan Fudenberg dan Tirole (yang dikutip oleh Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa perataan laba adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Perataan laba adalah cara manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara melalui metode akuntansi maupun secara melalui transaksi (Salno dan Baridwan, 2000). Tindakan ini dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan *trend* perataan laba akan menimbulkan penilaian berupa resiko yang rendah.

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan karakteristik perusahaan dengan perataan laba (*Income Smoothing*), maka dapat disusun kerangka pemikiran teoristis seperti pada gambar 1.

**GAMBAR 1  
KERANGKA PEMIKIRAN**



Sumber: Diolah oleh peneliti

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Januari 2018, dan tempat penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2013-2015. Dari populasi yang ada, akan diambil dari jumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

#### Variabel yang Diteliti

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel dependen dan independen.

##### a. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah praktik perataan laba. Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel,1981).

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

CV: Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, dari nilai laba tahun 2013-2015.

$\Delta I$ : Perubahan laba dalam satu periode.

$\Delta S$ : Perubahan penjualan dalam satu periode.

Nilai CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan :

$\Delta x$  : Perubahan laba (I) atau Perubahan penjualan (S) antara tahun  $n$  dengan  $n-1$

$\Delta \bar{X}$  : Rata-rata perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun  $n$  dengan  $n-1$

$n$  : Banyaknya tahun yang diamati

Untuk mencari nilai  $\Delta I$  dan  $\Delta S$  dapat menggunakan rumus :

$$\Delta I \text{ atau } \Delta S = \frac{I, S n - I, S n-1}{I, S n-1}$$

Kriteria perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah:

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari 1 ( $CV \Delta S > CV \Delta I$ ).
2. Perusahaan tidak dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ( $CV \Delta S \leq CV \Delta I$ )

Ashari (1994) dalam She Jin dan Machfoedz (1998) mengungkapkan kelebihan indeks Eckel sebagai berikut :

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.
3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perataan penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

##### b. Variabel Independen

Adapun variabel independen dalam penelitian ini antara lain :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, dan jumlah karyawan yang bekerja diperusahaan (Purwanto, 2004). Pada penelitian ini ukuran perusahaan di proksikan dengan jumlah Total Aset.

$$\text{Size} = TA$$

2. ROA

ROA (*Return on Assets*) digunakan mengukur kemampuan perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian

investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo dan Julianti, 2005:91).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio*

DER menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pedanaan usaha. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan. DER dihitung dengan membagi total hutang dengan total modal (Prastowo dan Julianti, 2005:89).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

**Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang menunjang atau mendukung penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi.

1. Studi Kepustakaan

Yaitu pengumpulan kepustakaan yang dilakukan dengan cara mempelajari meneliti atau menelaah buku-buku referensi, catatan kuliah dan buku-buku yang ada kaitannya dengan lingkup judul yang di teliti, sumber yangdiperoleh merupakan informasi sekunder. Bahan-bahan yang dikumpulkan yaitu bahan teori mengenai ukuran perusahaan, *return on assets*, *debt to equity ratio*, perataan laba dan metodologi penelitian.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Dalam memperoleh data sekunder tersebut cara yang digunakan adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas. Data sekunder tersebut diperoleh melalui laporan keuangan yang memuat data yang berhubungan dengan penelitian ini. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 sampai dengan 2015.

**Teknik Penolahan Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return on Asset*, serta *Debt To Equity Ratio* terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sebelum analisa regresi

dilakukan, maka harus dilakukan dulu uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

**IV. PEMBAHASAN**

**Penyajian dan Penelitian**

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan peneliti adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagaimana perusahaan-perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini :

**TABEL 1**  
**DAFTAR PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN**

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food,Tbk
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
3	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
6	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
7	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
8	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
9	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
10	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
11	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
12	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber : Data diolah penulis

**Ukuran Perusahaan**

Ukuran Menurut Yusuf dan Soraya (2004) Vol. 7. No. 1, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan, ditunjukkan oleh *natural logaritma* dari total aktiva.

Perbandingan dari total aktiva (asset) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**TABEL 2**  
**PERBANDINGAN TOTAL AKTIVA**

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	Rata-rata
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	5.026	7.374	9.061	7.154
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1.070	1.284	1.486	1.280
3	PT. Delta Djakarta, Tbk	873	997	1.038	969
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	21.410	25.029	26.561	24.333
5	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	77.778	86.007	91.831	85.205
6	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	1.782	2.231	2.101	2.038
7	PT. Mayora Indah, Tbk	9.713	10.298	11.343	10.451
8	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	1.832	2.143	2.706	2.227
9	PT. Sekar Bumi, Tbk	500	653	764	639
10	PT. Sekar Laut, Tbk	304	337	377	339
11	PT. Siantar Top, Tbk	1.470	1.706	1.919	1.698
12	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk	2.812	2.918	3.536	3.089

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan tabel diatas rata-rata total aset PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk mendominasi total aset dari perusahaan-perusahaan yang lain, dimana rata-rata total aset yang di miliki PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk adalah senilai 85.205. Sedangkan rata-rata total aset dari PT. Sekar Laut, Tbk adalah yang paling kecil dari rata-rata total aset perusahaan-perusahaan yang lain dimana rata-rata total aset yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut, Tbk sebesar 339.

#### **Return On Asset**

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Perbandingan rata-rata ROA perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

**TABEL 3**  
**PERBANDINGAN RATA-RATA PERSENTASE ROA**

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	Rata-rata
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	6,9	5,1	4,1	5,4
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	6	3	6,9	5,3
3	PT. Delta Djakarta, Tbk	30,2	28,4	18,3	25,6
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	10,4	10,6	11,3	10,8
5	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	4,9	4,1	4,4	4,5
6	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	49,8	35,3	24	36,4
7	PT. Mayora Indah, Tbk	10,2	3,7	10,9	8,26
8	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	8,6	8,8	10	9,11
9	PT. Sekar Bumi, Tbk	11,6	13,2	5,2	10
10	PT. Sekar Laut, Tbk	3,6	5	5,3	4,6
11	PT. Siantar Top, Tbk	7,8	7,3	9,6	8,2
12	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk	15	12,8	19,6	15,8

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat selama tahun periode tahun 2013-2015, dimana pada rata-rata persentase ROA paling tinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 36,4%, dan yang memiliki rata-rata persentase paling kecil adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yaitu sebesar 4.5 %, ini artinya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk mendominasi persentase ROA selama periode 2013-2015.

#### **Debt To Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Ratio ini sering digunakan para analisis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Perbandingan rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode waktu 2013-2015 dapat dilihat dari tabel 4 berikut :



**TABEL 4**  
**PERBANDINGAN RATA-RATA PERSENTASE DER**

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	Rata-rata
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	1,13	1,06	1,28	1,15
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1,02	1,39	1,32	1,24
3	PT. Delta Djakarta, Tbk	0,30	0,31	0,22	0,28
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	0,67	0,72	0,62	0,67
5	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,11	1,14	1,13	1,12
6	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	0,80	3,03	1,74	1,85
7	PT. Mayora Indah, Tbk	1,50	1,53	1,18	1,40
8	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	1,35	1,25	1,28	1,30
9	PT. Sekar Bumi, Tbk	1,58	1,12	1,22	1,31
10	PT. Sekar Laut, Tbk	1,27	1,45	1,48	1,40
11	PT. Siantar Top, Tbk	1,32	1,08	0,96	1,12
12	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk	0,39	0,28	0,26	0,31

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat selama tahun periode tahun 2013-2015, dimana pada rata-rata persentase DER paling tinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 1,85%, dan yang memiliki persentase paling kecil adalah PT. Delta Djakarta, Tbk yaitu sebesar 0,28%.

#### Perataan Laba

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau *levell* laba tertentu (Belkoi,1993). Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

Pengukuran perataan laba dapat menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan petaktik perataan laba atau tidak. Pemilihan menggunakan Indeks Ekcel karena hasil yang diperoleh di anggap akurat oleh para peneliti sebelumnya. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dapat dilihat dari tabel 5 berikut :

**TABEL 5**  
**PERHITUNGAN PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN PERATAAN LABA**

No	Nama Perusahaan	CVΔI	CVΔS	Indeks Ekcel	Keterangan
1	PT. Tiga	-3,5582	-1,44567	2,461	Bukan

	Pilar Sejahtera Food, Tbk				Perataan Laba
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	2,3168	-2,38058	-0,973	Perataan Laba
3	PT. Delta Djakarta, Tbk	2,1215	0,2899	7,318	Bukan Perataan Laba
4	PT. Indofood CBP sukses Makmur, Tbk	-1,1354	-0,51934	2,186	Bukan Perataan Laba
5	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	-6,3641	-0,28061	22,679	Bukan Perataan Laba
6	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	0,0542	-55,7838	-0,001	Perataan Laba
7	PT. Mayora Indah, Tbk	1,3454	-2,18505	-0,615	Perataan Laba
8	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	-0,2457	-1,45782	0,168	Perataan Laba
9	PT. Sekar Bumi, Tbk	38,1346	-8,23779	-4,629	Perataan Laba
10	PT. Sekar Laut, Tbk	-2,0224	-1,72542	1,172	Bukan Perataan Laba
11	PT. Siantar Top, Tbk	0,4515	-1,45164	-0,311	Perataan Laba
12	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk	1,7373	-1,0836	-1,603	Perataan Laba

Sumber : Data diolah penulis

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh sebagian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan melakukan praktik perataan laba apabila indeks ekcel kurang dari 1, berdasarkan tabel diatas perusahaan yang memiliki indeks ekcel kurang dari 1 terdapat 7 perusahaan, itu artinya dari 12 sampel perusahaan yang masuk dalam kriteria pemilihan penelitian, ada 7 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, diantaranya :

1. PT. . Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.
2. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.
3. PT. Mayora Indah, Tbk.
4. PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk.
5. PT. Sekar Bumi, Tbk.
6. PT. Siantar Top, Tbk.

7. PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

## DAFTAR PUSTAKA

### V. PENUTUPAN

#### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai  $\text{sig } 0,000 < 0,05$ . Artinya semakin besar ukuran perusahaan cenderung akan melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*).
2. ROA yang di ukur dengan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena dari hasil signifikan  $0,392 > 0,05$  dan  $t_{hitung} 0,925 < t_{tabel} 2,03963$ . Dengan kata lain, hasil ini tidak mendukung  $H_2$  yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal, sehingga manajemenpun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut, dan juga dikarenakan ROA yang tinggi dari perusahaan berpotensi untuk semakin menjadi sorotan publik, sehingga manajemen kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan peraktik perataan laba.
3. DER yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total modal tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dilihat dari hasil  $\text{sig } 0,421 > 0,05$  Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* tidak pengaruh terhadap praktik perataan laba. karena semakin tinggi DER, maka semakin besar resiko bagi perusahaan (kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar semua hutangnya).

#### Saran

Adapun saran-saran yang di kemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, bisa menggunakan indeks lain seperti, Indeks Michelson (1995), untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba atau tidak, dan kemudian di bandingkan dengan penggunaan Indeks Ekcel (1981), yang sering digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Untuk penelitian yang akan datang, diharapkan dapat menguji beberapa variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba, dan menggunakan waktu pengamatan yang lebih lama, agar hasil penelitian dan pengujian lebih akurat.

- 1] Aji, Dhamar Yudho, dan Aria Farah Mita. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". SNA XIII Purwokerto.2010.
- 2] Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. "Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore" Journal of Accounting and Bussiness Reserch, Auntum, pp. 291- 304.1994.
- 3] Belkaouli, Ahmed Riahi. "Accounting Theory". Edisi Kelima.Salemba Empat.Jakarta. 2000.
- 4] Bleidernan, C.R. "Income Smoothing: The Role of Management". *The Accounting Review*. vol. 48 (4). Hal 653-667.1973.
- 5] Budiasih, I G A N. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis". Vol. 4, No, 1 :44-50.2009.
- 6] Husnan, Suad. "Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)". Yogyakarta : Liberty.2001
- 7] Ikatan Akuntansi Indonesia. "Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2007". Penerbit : Salemba Empat. Jakarta.2007.
- 8] Ikatan Akuntansi Indonesia, "Standar Akuntansi Keuangan". Penerbit Salemba Empat, Jakarta.2007.
- 9] Jatiningrum, "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2 (2), hal. 145-155.2000.
- 10] Juniarti dan Carolina, "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Publi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2.:148-162.2005.
- 11] Kamaruddin, Khairul Anuar, Wan Ismail, Wan Adibah dan Ibrahim, Muhd Kamil, "Market Perception of Income Smoothing Practices: Malaysian Evidence". *Journal of Accounting Research (Supplement)* 6(3). Pp. 101-116.2003.
- 12] M. Sadeli, Lili, "Dasar-dasar Akuntansi". PT. Bumi Aksara,Jakarta.2002.
- 13] Miswanto dan Husnan, Suad, "The Effect of Operating Leverage,Cyclictality and Firm Size on Bussines Risk, Gadjah Mada International Journal of Bussines". Vol. 1, No. 1, h.29-43.1999.
- 14] Prasetyo, "Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Operasi terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2003-2006". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.2002.
- 15] Syafri Harahap, Sofyan, "Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan". PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.2008.
- 16] Suwito, Edy dan Arleen Herawaty, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII .Solo.15-16 September. 2005.